



Menerapkan Pendekatan Konsep Multikultural dalam Pekabaran Injil

Sagung Intan Indrayani¹, Agus Suhariono², Simon³

STT Anugrah Indonesia,^{1,2,3}

Email Correspondensi: omajennaintan@gmail.com¹

DOI: <https://doi.org/10.53814/eleos.v3i1.64>

Abstract: *This topic aimed to investigate the contextual approaches to evangelism in multicultural conditions, as well as their relevance in the context of multicultural society today. The authors conducted research on evangelism using practical methods in a pluralistic and multicultural society. Practical meant through social, cultural and hospitality approaches. The delivery of good news was carried out in accordance with God's Great Commission, showing more of an image of friendship, which was kind, embraced diversity and humble in differences. The research method used in this article was descriptive qualitative, through literature study, theological analysis. The result of this research was a deeper understanding of how evangelism could adapt to cultural and religious diversity. In addition, this article was expected to provide practical insights for preachers and missionaries working amongst multicultural societies.*

Keywords: *Multicultural Concept, Evangelism, Great Commission.*

Abstrak: Topik ini bertujuan untuk menyelidiki pendekatan kontekstual dalam pekabaran Injil dalam kondisi multikultural, serta relevansinya dalam konteks masyarakat multikultural saat ini. Penulis melakukan penelitian terhadap pekabaran Injil dengan metode praktis di tengah masyarakat yang majemuk dan multikultural. Praktis yang dimaksud adalah melalui pendekatan sosial, kebudayaan dan keramah-tamahan. Penyampaian kabar baik dilaksanakan sesuai dengan mengemban Amanat Agung Allah, lebih menunjukkan citra persahabatan, yang ramah dan arahnya merangkul keragaman, rendah hati dalam perbedaan. Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah kualitatif deskriptif, melalui studi literatur, analisis teologis. Hasil penelitian ini adalah adanya pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana pekabaran Injil dapat beradaptasi dengan keberagaman budaya dan agama. Selain itu, artikel ini diharapkan dapat memberikan wawasan praktis bagi para pengkhotbah dan misionaris yang bekerja di tengah masyarakat multikultural.

Kata kunci: Konsep Multikultural, Pekabaran Injil, Amanat Agung



Pendahuluan

Dialog pentingnya toleransi keberagamaan di negeri ini merupakan hal yang sering disuarakan oleh setiap individu, apalagi toleransi tersebut dalam konteks bangsa Indonesia yang majemuk, yang dari berbagai suku bangsa, pemeluk agama dan kepercayaan yang berbeda-beda, serta memiliki bahasa dan corak sosial budaya berbeda satu dengan yang lain, maka kondisi multikultural tersebut patut dan penting untuk dipertahankan.¹ Namun di sisi lain, dengan tanpa mengabaikan amanat Alkitab dalam Matius 28:19-20, yang dengan tegas difirmankan bahwa sebagai umat beriman, selaku insan Kristiani seharusnya senantiasa taat mengemban Amanat Agung tersebut, yang merupakan amanat hakiki yang tidak bisa di tawar-tawar.² Oleh karena itu pemberitaan mengenai kabar baik bagi semua bangsa dunia harus senantiasa dikobarkan. Ada banyak pendekatan yang dapat dilakukan demi penjangkauan, pemuridan, pertumbuhan iman, menyerukan pertobatan, bahkan dengan pendekatan sederhana harus dilakukan, mengingat hal tersebut merupakan tugas dan tanggung jawab umat misioner.³

Dalam Roma 10 :14-15, misi merupakan amanat pengutusan dalam penyampaian berita kabar baik (*evangelion*) bagi semua suku dan bangsa. Tuhan Sang Inisiator dalam melaksanakan misi-Nya memberikan mandat bagi orang percaya untuk mengerjakannya (Mat. 28:19- 20; Kis. 1:8). Proses pelaksanaan misi adalah sebuah tanggungjawab bagi orang setiap percaya dan gereja-Nya, dengan tujuan agar semua suku bangsa yang multi-religio dan multi-etnis, dari berbagai lapisan masyarakat termasuk *marginal people* yang terdapat di daerah rural (pedesaan) dan urban (perkotaan) dapat menerima keselamatan karena belas kasihan dan anugerah-Nya.⁴

Secara faktual, adanya realitas bahwa berbagai hambatan dan tantangan telah terjadi dan dihadapi oleh para pekabar injil di ranah sosial masyarakat dalam memproklamirkan berita kerajaan Allah bagi orang-orang yang belum terjangkau berita kabar baik (Unreached People Groups/UPG).⁵ Menanggapi berbagai tantangan dalam konteks masyarakat yang multikultur tersebut dibutuhkan pendekatan-pendekatan yang sederhana, karena masyarakat yang terdiri dari penganut agama-agama dan keyakinan berbeda (tantangan religius), dari suku-suku, etnis-budaya yang berbeda (tantangan cultural) serta tantangan geografis. Jika diteliti dengan seksama, bahwa realitas kehidupan masyarakat di Indonesia contohnya seperti Bali, sarat dengan berbagai perbedaan keyakinan menjadi kumpulan mayoritas bagi ladang misi yang siap

¹ Amanan Soleman Saumur, "Urgensi Pluralisme Dalam Beragama Bagi Masyarakat Indonesia," *Foramadiahi: Jurnal Kajian Pendidikan dan Keislaman* 11, no. 1 (November 11, 2019): 80, <http://journal.iain-ternate.ac.id/index.php/foramadiahi/article/view/149>.

² Simon Simon and Semuel Ruddy Angkouw, "Perintisan Gereja Sebagai Bagian Dari Implementasi Amanat Agung," *Manna Rafflesia* 7, no. 2 (2021): 210-234.

³ Yakob Tomatala, "Gereja Yang Visioner Dan Misioner Di Tengah Dunia Yang Berubah," *Integritas: Jurnal Teologi* 2, no. 2 (2020): 127-139.

⁴ D A Carson, *Kristus Dan Kebudayaan: Sebuah Kajian Baru*, Surabaya: Penerbit Momentum (Surabaya: Momentum, 2018).

⁵ Simon Simon, "Peran Roh Kudus Bagi Hamba Tuhan Dalam Merintis Gereja," *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta* 1, no. 2 (2020).

dipanen oleh anak-anak Allah. Ladang misi di tengah kemajemukan masyarakat tentu membutuhkan pendekatan tertentu.⁶

Untuk menghadirkan kabar baik di tengah masyarakat yang multikultur dibutuhkan kemampuan dan hikmat melalui pengajaran teologi kristiani secara kontekstual. Untuk menjawab tantangan hari ini, dibutuhkan cara-cara pemberitaan kabar baik Allah melalui pendekatan konsep multikultur, memperkenalkan kebaikan kasih Allah melalui pendekatan sosial yang praktis kepada masyarakat.⁷ Memperhatikan problematika ini, banyak pendekatan yang dirancang oleh para teolog sebagai solusi dalam memberitakan Injil dalam konteks masyarakat multikultur. Secara umum pendekatan yang telah dilakukan selama ini adalah pendekatan dalam konteks Teologi-Misiologis, yang diekspresikan dalam sikap inklusif dan pluralis.⁸

Memperhatikan berbagai permasalahan di atas, penulis tergerak untuk menemukan suatu pendekatan penginjilan yang Alkitabiah dan kontekstual yang diaplikasikan dalam konteks masyarakat yang multikultur, maka penulis mengangkat topik artikel ini. Penelitian terkait penginjilan dalam pendekatan berbasis multikultural diteliti oleh Pardede yang berjudul *Pekabaran Injil Dalam Konteks Multikultural: Belajar Dari Pendekatan Yesus Kepada Perempuan Samaria*. Pardede Hasil penelitiannya mengemukakan bahwa perlunya dilakukan pendekatan berbasis persahabatan, memahami kebutuhan orang lain.⁹ Ada juga penelitian dari Sababalat yang meneliti bagaimana *Model Penginjilan Multikultural Bagi Masyarakat Indonesia Yang Majemuk*.¹⁰ Kedua penelitian terdahulu dengan topik yang diangkat oleh penulis berbeda. Sisi perbedaan yang dimaksud tentu lokus penelitian ini diadakan di Bali. Bali dipilih karena secara keagamaan, bahasa, dan suku beragam penduduknya. Di samping itu lokus penelitian ini di Bali karena peneliti tinggal dan pelayanan di Bali. Topik ini diangkat dengan tujuan memberikan sebuah sumbangsih secara literal terhadap rekan-rekan hamba Tuhan yang melayani di Bali bagaimana pendekatan Injil dilakukan ditengah komunitas yang multikultural. Oleh sebab itu rumusan pertanyaan yang hendak dijawab dalam artikel ini adalah bagaimana pendekatan konsep Multikultur yang dilakukan dalam melakukan pekabaran Injil?

Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara atau langkah-langkah sistematis yang dilakukan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan data dalam rangka menjawab suatu permasalahan atau tujuan penelitian.¹¹ Pendekatan yang digunakan dalam penulisan artikel ini

⁶ Alvin Kristian, "Pemberitaan Injil Di Tengah Masyarakat Pluralis," *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 3, no. 1 (2019): 123–132.

⁷ Fransius Kusmanto, "Pelaksanaan Pendekatan Penginjilan Kontekstual," *Jurnal Teologi Kontekstual* 2, no. 2 (2021): 16–26.

⁸ Marde Christian Stenly Mawikere, "Menelaah Dinamika Kontekstualisasi Sebagai Upaya Pendekatan Penginjilan Yang Memberdayakan Budaya Penerima Injil," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 2 (March 25, 2022): 496–512, <https://stintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/554>.

⁹ Rio Janto Pardede, Yatmini Yatmini, and Manintiro Uling, "Pekabaran Injil Dalam Konteks Multikultural," *Te Deum (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* 11, no. 2 (June 25, 2022): 255–277, <https://ojs.sttsappi.ac.id/index.php/tedeum/article/view/201>.

¹⁰ Hori Sontal Sababalat, "Model Penginjilan Multikultural Bagi Masyarakat Indonesia Yang Majemuk," *Jurnal Matetes STT Ebenhaezer* 1, no. 1 (2020): 26–35.

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2009).

adalah studi literatur dan observasi. Observasi yang dimaksud tentu dilingkungan dimana peneliti tinggal. Observasi itu dilakukan kepada orang kelompok yang berbeda secara keyakanan dengan kami. Pendekatan literatur dipilih untuk menguraikan tentang multikultural sebagai sumber sekunder data yang terurai pada artikel ini. Sementara observasi berkaitan pada cara menerapkan pendekatan multikultural dalam pekabaran Injil. Observasi juga dilakukan karena peneliti mengamati dan hidup dalam keadaan dimana pendekatan multikultural dalam penginjilan ini dilaksanakan. Apa yang dilakukan ini berkaitan pada Teknik mengumpulkan data yang memuat unsur observasi.¹² Kerangka kerja yang dilakukan oleh peneliti dalam menguraikan artikel ini dimulai dari memilah-milah referensi, dengan membaca, mengklasifikasikan referensi yang sesuai dengan topik artikel, adanya observasi melalui pengamatan, serta mendeskripsikan yang kemudian diuraikan untuk ditarik kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Dasar Biblika Tentang Pendekatan Multikultural

Kitab Suci tidak secara langsung membahas pendekatan multikultural, tetapi ada beberapa prinsip yang dapat ditemukan dalam kitab suci yang mendukung ide penghargaan terhadap keragaman budaya dan etnis.¹³ Sebagai sebuah sistem keyakinan, Alkitab tidak secara khusus membahas pendekatan multikultural secara eksplisit. Namun, ada beberapa referensi dasar yang dapat dijadikan acuan dalam memahami pandangan Alkitab tentang penghormatan terhadap beragam budaya dan etnis.¹⁴ Misalnya dalam Kejadian 1:27-28 bahwa penciptaan manusia adalah ayat pertama di dalam Alkitab yang menunjukkan bahwa manusia diciptakan oleh Allah sebagai makhluk yang berbeda-beda. Sebagai makhluk yang berbeda-beda, manusia juga memiliki keanekaragaman budaya, bahasa, dan adat istiadat yang perlu dihormati.¹⁵ Dalam Kisah Para Rasul 10:34-35 Dalam kisah ini, Petrus, seorang pemimpin gereja Yahudi, memahami bahwa Allah tidak memandang orang dari satu bangsa atau suku tertentu saja, tetapi bahwa Allah menerima orang dari setiap bangsa yang menghormati-Nya dan melakukan kebaikan. Begitu juga dengan Markus 12:31 Yesus mengatakan bahwa hukum yang paling penting adalah kasihlah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. Hal ini menunjukkan pentingnya menghargai nilai dan martabat orang lain, terlepas dari perbedaan budaya atau etnis.

Dalam keseluruhan Alkitab, ditekankan pentingnya menghargai keanekaragaman manusia dan menjaga persatuan dan perdamaian antar budaya dan etnis.¹⁶ hal itu merupakan dasar-dasar Alkitabiah untuk menghargai keanekaragaman manusia, termasuk bagaimana

¹² Louis Cohen, Lawrence Manion, and Keith Morrison, *Research Methods in Education (8a Edic.)* (London, New York: Routledge, 2018).

¹³ Cheryl B. Anderson, "Biblical Multiculturalism and the Conundrum of the Other," *Journal of Feminist Studies in Religion* 29, no. 1 (2013): 35–52.

¹⁴ Musa W Dube, "Intercultural Biblical Interpretations," *Swedish Missiological Themes* 98, no. 3 (2010): 361–388.

¹⁵ Jhon Leonardo Presley Purba, Hizkia Febrian Prastowo, and Robinson Rimun, "Kajian Hermeneutis Ungkapan 'Sungguh Amat Baik' Dalam Kejadian 1: 31 Ditinjau Dari Perspektif Redemptive-Historical Approach," *CHARISTHEO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2022): 122–133.

¹⁶ Robert L Wilken, "Diversity and Unity in Early Christianity," *Journal of Early Christian Studies* 1, no. 2 (1981): 101.

Allah menciptakan manusia dalam berbagai bentuk dan warna, dan bagaimana Yesus Kristus menunjukkan penghargaan terhadap semua orang, tanpa memandang latar belakang ras atau etnis.¹⁷ Allah menciptakan manusia dalam beragam bentuk dan warna kulit, sehingga setiap orang berharga dan layak dihormati tanpa memandang ras, suku, atau budaya. Maka Allah menciptakan manusia dari segumpal darah; maka keturunan manusia itu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan Allah menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Yesus Kristus mengajarkan agar kita mencintai sesama seperti diri kita sendiri tanpa memandang status sosial, agama, atau latar belakang etnis. Dengan demikian Aku memberikan perintah yang baru kepadamu: kasihilah satu sama lain! Seperti Aku telah mengasihi kamu, demikianlah harus kamu mengasihi satu sama lain! (Yoh. 13:34).

Terciptanya kesatuan dari berbagai etnis tentu karena pengaruh Roh Kudus mempersatukan orang dari berbagai latar belakang etnis dan budaya menjadi satu tubuh Kristus, yakni Gereja.¹⁸ Sebab oleh satu Roh kita semua telah dibaptis menjadi satu tubuh, baik orang Yahudi maupun orang Yunani, baik budak maupun orang merdeka, dan kita semua telah diberi minum oleh satu Roh (1 Kor. 12:13). Dalam Kitab Wahyu, Yohanes melihat visi surga di mana orang-orang dari setiap bangsa, suku, bahasa, dan agama berkumpul bersama-sama di hadapan takhta Allah.¹⁹ Setelah itu aku melihat dan ketahuilah, ada suatu kumpulan besar orang banyak, yang tidak seorangpun dapat menghitungnya, dari segala bangsa dan suku dan kaum dan bahasa, berdiri di hadapan takhta dan di hadapan Anak Domba — (Wahyu 7:9). Dari prinsip-prinsip ini, kita dapat menyimpulkan bahwa pendekatan multikultural yang menghargai keragaman budaya dan etnis adalah suatu nilai yang dihormati secara Biblikal.²⁰ Kita harus menghargai keragaman ini dan saling belajar dari satu sama lain, serta berupaya membangun persatuan dalam Kristus.

Tuhan menciptakan manusia dalam keberagaman supaya saling melengkapi dan saling mengisi. Saat ini masyarakat sudah memiliki kesadaran multikultur yang lebih baik, karena komunitas Kristiani terdiri dari berbagai suku, budaya, adat, kebiasaan serta geografis yang berbeda-beda. Alkitab menulis mencatat dalam Efesus 2:11-21; dan Galatia 3:26-28, bahwa dalam gereja yang multikultur setiap persekututan dibangun diatas perbedaan.²¹ Identitas kita tidak lagi ditemukan dalam kelompok budaya atau etnis kita, melainkan dalam peran kita sebagai bagian dari tubuh Kristus. Multikultural membuat kita merenungkan betapa luar biasanya Allah yang telah menjadikan manusia dalam keragaman. Seharusnya kita dapat

¹⁷ Simon Simon, Auw Tammy Yulianto, and Daniel Ronda, "Potret Solidaritas Yesus Bagi Kaum Miskin Dan Relevansinya Bagi Rohaniawan," *Manna Rafflesia* 9, no. 2 (2023): 234–247.

¹⁸ Matthew Delaughter, "Pentecostal Unity in Diversity: The Role of the Holy Spirit in Building Multicultural Churches," *Journal of the Society for Christian Ethics* 37, no. 2 (2017): 107–119.

¹⁹ R H Mounce, "The Book of Revelation, New International Commentary on the New Testament, Eerdmans, 1977," *Un trabajo de erudición, voluminoso y bueno, pero se basa un poco demasiado en trabajos anteriores. Uno de los mejores libros individualmente, incluye mucha literatura secundaria. Un buen libro de referencia que deberí\i)a ser suplementado por otro libr* (n.d.).

²⁰ Theodore L Glasser, Isabel Awad, and John W Kim, "The Claims of Multiculturalism and Journalism's Promise of Diversity," *Journal of Communication* 59, no. 1 (March 2009): 57–78, <https://academic.oup.com/joc/article/59/1/57-78/4098526>.

²¹ Ayub Abner Martinus Mbuilima, "Penerapan Karya Inkarnasi Kristus Dalam Gereja Multikultural Sebagai Etik Gereja Di Indonesia," *Skenoo : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (December 28, 2021): 140–152, <https://journal.sttia.ac.id/skenoo/article/view/13>.

memandang perbedaan sebagai anugerah bukan sebagai ancaman. Dengan begitu kita dapat menerima dan menghargai berbagai perbedaan yang ada dan saling melengkapi satu sama lain.²² Jadi, kita tidak boleh membedakan siapapun hanya karena memiliki latar belakang yang berbeda dari kita dan kita juga harus saling menghargai antar satu sama lain.

Kita harus bersyukur karena Allah sudah menciptakan sebuah keberagaman. Sebagai umat Kristen dalam membangun multikulturalisme haruslah berpedoman kepada ajaran iman Kristen demi mencerminkan karakter Kristus. Identitas baru kita di dalam Kristus membawa kita ke dalam kesatuan dengan saudara-saudari rohani kita dari latar belakang budaya yang berbeda dan kita memiliki kebebasan untuk menikmati dan menghargai perbedaan-perbedaan ini ketika identitas kita di dalam Kristus diprioritaskan dengan benar.

Penerapan Pendekatan Konsep Multikultural dalam Pekabaran Injil

Pekabaran Injil melibatkan berbagai metode dan cara untuk mengajak orang lain mempelajari kebenaran tentang Yesus, termasuk mengadakan acara gereja, pertemuan kelompok kecil, pengajaran pribadi, atau dengan menggunakan media sosial dan teknologi lainnya. Tidak hanya itu, tetapi juga melalui contoh hidup seseorang, kita dapat menjadi saksi bagi orang lain dan memperlihatkan kasih Yesus melalui tindakan kita sehari-hari. Dalam hal ini, penting untuk memperhatikan bahwa Pekabaran Injil harus dilakukan dengan praktis, penuh kasih dan rasa hormat terhadap orang lain, tanpa memaksakan atau memojokkan orang lain dalam keyakinan mereka.²³ Pekabaran Injil Praktis merujuk pada upaya menyebarkan ajaran-ajaran Alkitab dan pesan keselamatan Kristen secara praktis dan relevan bagi kehidupan sehari-hari. Pekabaran Injil bertujuan untuk mengkomunikasikan pesan-pesan Alkitab kepada orang-orang dengan cara yang mudah dipahami dan dapat diterapkan dalam kehidupan mereka. Wood mengemukakan dalam pekabaran Injil, fokus utamanya adalah memadukan kebenaran Alkitab dengan konteks kehidupan modern. Ini melibatkan penyampaian pesan-pesan keagamaan dan moral dalam bahasa dan konteks yang bisa diaplikasikan dalam situasi sehari-hari, seperti keluarga, pekerjaan, hubungan sosial, dan masalah pribadi.²⁴

Pekabaran Injil dapat menjembatani kesenjangan antara ajaran-ajaran agama dan kehidupan praktis. Melalui contoh-contoh nyata, ilustrasi, dan penjelasan yang relevan, Pekabaran Injil berusaha untuk membantu orang memahami dan menerapkan nilai-nilai Kristen dalam kehidupan sehari-hari mereka. Pendekatan yang digunakan dalam Pekabaran Injil praktis bisa bervariasi, termasuk penggunaan cerita, ilustrasi, analogi, atau studi kasus.²⁵ Tujuannya adalah untuk memudahkan orang memahami dan mengaitkan pesan-pesan keagamaan dengan kehidupan mereka sendiri. Pekabaran Injil dapat dilakukan melalui

²² Fredrik Y A Doeke, "Merajut Ke-Indonesia-an Yang Multikultural Dalam Pandangan Gereja," *Millah: Jurnal Studi Agama* 18, no. 1 (2018): 15–30.

²³ De Britto J, "Practical Evangelism Strategies for the Modern Church," *Journal of Practical Theology* 2, no. 1 (2018): 45–60.

²⁴ D. R Wood, "The Practice of Evangelism in Contemporary Christianity," *Journal of Evangelism and Missions* 5, no. 2 (2017): 78–92.

²⁵ Darrell L Whiteman, "Effective Communication of the Gospel amid Cultural Diversity," *Missiology* 12, no. 3 (1984): 275–285.

berbagai media, seperti khotbah, buku, materi pendidikan, blog, podcast, atau video online.²⁶ Dengan memanfaatkan teknologi dan media sosial, pekabaran Injil dapat mencapai audiens yang lebih luas dan menjangkau orang-orang di berbagai latar belakang dan generasi.²⁷ Secara keseluruhan, pekabaran Injil merupakan suatu pendekatan dalam menyampaikan ajaran-ajaran Alkitab yang mengedepankan relevansi dan aplikabilitas dalam kehidupan sehari-hari, dengan harapan agar orang-orang dapat mengerti, menerima, dan menghidupkan nilai-nilai Kristen dalam konteks kehidupan mereka sendiri.

Pekabaran Injil juga menyampaikan pesan keselamatan kepada individu-individu yang belum mengenal Kristus, sehingga mereka dapat menerima kasih dan anugerah Allah dan menjalin hubungan yang hidup dengan-Nya. Pemberitaan Injil harus memperkuat iman orang-orang percaya. Melalui pengajaran Alkitab yang praktis, pemberitaan injil dapat membantu orang-orang untuk mengerti dan mengaplikasikan prinsip-prinsip iman Kristen dalam kehidupan sehari-hari mereka.²⁸ Hal ini diupayakan agar adanya pertobatan untuk memperbaiki hidup dan bertobat dari dosa-dosa serta memperbaiki hidup mereka sesuai dengan ajaran-ajaran Alkitab.²⁹ Ini melibatkan pemahaman dan penekanan pada pentingnya pertobatan, pertobatan yang nyata, dan perubahan hidup yang terlihat.

Johnson juga mengungkapkan bahwa pemberitaan Injil segmentasinya menyentuh aspek kebutuhan, baik secara fisik maupun spiritual. Hal ini meliputi memberikan bantuan praktis, pelayanan sosial, dan kepedulian kepada individu-individu yang membutuhkan, dengan harapan bahwa melalui tindakan kasih, mereka dapat melihat dan menerima pesan keselamatan yang diwahyukan melalui pemberitaan Injil.³⁰ Pentingnya pemberitaan Injil yang praktis dalam mencapai orang-orang dalam kebutuhan, baik secara fisik maupun spiritual. Penulis menjelaskan pendekatan praktis yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan Injil dengan memperhatikan kebutuhan jasmani dan rohani individu.

Selain itu hal yang tidak boleh dilupakan dalam pemberitaan Injil adalah Membentuk komunitas Jemaat Kristen yang nantinya menjadi gereja lokal. Salah satu tujuan penting dari pekabaran Injil praktis adalah untuk membentuk dan memperkuat komunitas Kristen yang sehat dan matang. Pemberitaan Injil yang praktis dapat menghasilkan pertumbuhan gereja, membantu individu-individu untuk terhubung dengan jemaat Kristen, dan memperkuat keterlibatan mereka dalam persekutuan dan pelayanan Kristen.³¹ Apa yang dikemukakan oleh Waldrop kekuatan transformasional dari evangelisme praktis dalam membina komunitas Kristen yang sehat, mempromosikan keterlibatan sosial, dan memfasilitasi kedewasaan rohani di antara para penganut.

²⁶ Megan Powell du Toit, "Blessed Be: 'The Handmaid's Tale' series as a Case Study in Evangelical Cultural Engagement," *St Mark's Review*, no. 257 (2021): 28–45.

²⁷ Simon Simon, "Perintisan Gereja Dalam Konteks Digitalisasi Masa Kini," *Jurnal Salvation* 3, no. 1 (2022): 59–69, <http://jurnal.stbtkpalu.ac.id/index.php/salvation/article/view/51>.

²⁸ Lena Anjarsari Sembiring and Simon Simon, "Menggagas Pembelajaran Agama Kristen Berbasis Misiologi," *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2022): 32–45.

²⁹ Mark Dever, "Practical Strategies for Sharing the Gospel in a Post-Christian Culture," *Journal of Evangelism and Missions* 5, no. 2 (2018).

³⁰ Johannes van Oorschot, "Communication of the Gospel and Practice Theory," *Practice, Practice Theory and Theology: Scandinavian and German Perspectives* 28 (2022): 111.

³¹ Richard E Waldrop, "The Social Consciousness and Involvement of the Full Gospel Church of God of Guatemala," *Cyberjournal for Pentecostal-Charismatic Research* 2 (1997).

Oleh karena itu tujuan utama dari pekabaran Injil untuk membawa perubahan hidup, menghasilkan pertobatan, membangun iman, dan menyebarkan kasih dan kebenaran Kristen kepada dunia di sekitar kita. Menurut St. Thomas Aquinas, Tuhan adalah kesederhanaan tidak terbatas. Kesederhanaannya dihubungkan dengan konsep keilahian dan sifat-sifat Allah.³² Salah satu argumen yang dibahas adalah bahwa kesederhanaan adalah sifat yang wajar bagi Allah, karena Dia adalah sumber dari semua keberadaan dan kesederhanaan. Kesederhanaan Tuhan juga dianggap sebagai landasan untuk memahami konsep Trinitas dalam agama Kristen.³³ Kesederhanaan seharusnya dimulai dari hati yang sederhana, hati yang seperti anak-anak. Hati yang sederhana adalah hati yang percaya pada apa yang dimiliki saat ini, jika dikembangkan akan bisa berguna kepada diri sendiri dan juga orang banyak. Hati yang sederhana, adalah hati yang berserah kepada Tuhan, sembari terus melakukan yang terbaik. Hati yang sederhana percaya kepada rasa cukup dan menolak keserakahan. Ia tidak menuntut terlalu berlebihan, tetapi dengan kesederhanaannya dan keterbatasannya, ia terus berkarya dan berbuat bagi dirinya dan orang banyak.

Kesimpulan

Pekabaran injil bila hanya mengandalkan aspek- aspek teologis tanpa mempertimbangkan aspek budaya, bahasa, dapat menyebabkan kebingungan dan ketidaktahuan bagi masyarakat yang memiliki nilai-nilai budaya yang kuat dan khas. Hal ini dapat menghambat penerimaan pesan injil dan memperumit upaya pekabaran Injil. Ketika menyebarkan ajaran agama seperti Injil, sangat penting untuk mempertimbangkan konteks budaya tempat tujuan penyebaran tersebut. Dalam konteks Bali, yang memiliki nilai- nilai budaya yang kuat dan khas, pemahaman yang mendalam tentang budaya lokal sangat penting agar pesan agama dapat diterima dengan baik oleh masyarakat setempat. Pendekatan konsep multikultural dalam pekabaran injil akan membantu penerimaan Injil diterima dan dipercayai oleh sebuah tempat terlebih orang lain. Apabila kurang mengadakan pendekatan yang berbasis kemultikulturalan dalam pekabaran injil dapat memicu konflik dan ketidaktahuan antara umat Kristiani dengan masyarakat di mana Injil itu disampaikan.

Referensi

- Anderson, Cheryl B. "Biblical Multiculturalism and the Conundrum of the Other." *Journal of Feminist Studies in Religion* 29, no. 1 (2013): 35–52.
- De Britto J. "Practical Evangelism Strategies for the Modern Church." *Journal of Practical Theology* 2, no. 1 (2018): 45–60.
- Carson, D A. *Kristus Dan Kebudayaan: Sebuah Kajian Baru*. Surabaya: Penerbit Momentum. Surabaya: Momentum, 2018.
- Cohen, Louis, Lawrence Manion, and Keith Morrison. *Research Methods in Education* (8a

³² A. Kenny, "The Simplicity of God According to Saint Thomas Aquinas," *Review* 30, no. 2 (1967): 205–233.

³³ Pui Him Ip, "Re-Imagining Divine Simplicity in Trinitarian Theology," *International Journal of Systematic Theology* 18, no. 3 (July 2016): 274–289, <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/ijst.12163>.

- Edic.*). London, New York: Routledge, 2018.
- Doeka, Fredrik Y A. "Merajut Ke-Indonesia-an Yang Multikultural Dalam Pandangan Gereja." *Millah: Jurnal Studi Agama* 18, no. 1 (2018): 15–30.
- Dube, Musa W. "Intercultural Biblical Interpretations." *Swedish Missiological Themes* 98, no. 3 (2010): 361–388.
- Glasser, Theodore L, Isabel Awad, and John W Kim. "The Claims of Multiculturalism and Journalism's Promise of Diversity." *Journal of Communication* 59, no. 1 (March 2009): 57–78. <https://academic.oup.com/joc/article/59/1/57-78/4098526>.
- Ip, Pui Him. "Re-Imagining Divine Simplicity in Trinitarian Theology." *International Journal of Systematic Theology* 18, no. 3 (July 2016): 274–289. <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/ijst.12163>.
- Kenny, A. "The Simplicity of God According to Saint Thomas Aquinas." *Review* 30, no. 2 (1967): 205–233.
- Kristian, Alvin. "Pemberitaan Injil Di Tengah Masyarakat Pluralis." *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 3, no. 1 (2019): 123–132.
- Kusmanto, Fransius. "Pelaksanaan Pendekatan Penginjilan Kontekstual." *Jurnal Teologi Kontekstual* 2, no. 2 (2021): 16–26.
- Mark Dever. "Practical Strategies for Sharing the Gospel in a Post-Christian Culture." *Journal of Evangelism and Missions* 5, no. 2 (2018).
- Matthew Delaughter. "Pentecostal Unity in Diversity: The Role of the Holy Spirit in Building Multicultural Churches." *Journal of the Society for Christian Ethics* 37, no. 2 (2017): 107–119.
- Mawikere, Marde Christian Stenly. "Menelaah Dinamika Kontekstualisasi Sebagai Upaya Pendekatan Penginjilan Yang Memberdayakan Budaya Penerima Injil." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 2 (March 25, 2022): 496–512. <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/554>.
- Mbuilima, Ayub Abner Martinus. "Penerapan Karya Inkarnasi Kristus Dalam Gereja Multikultural Sebagai Etik Gereja Di Indonesia." *Skenoo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (December 28, 2021): 140–152. <https://journal.sttia.ac.id/skenoo/article/view/13>.
- Mounce, R H. "The Book of Revelation, New International Commentary on the New Testament, Eerdmans, 1977." *Un trabajo de erudición, voluminoso y bueno, pero se basa un poco demasiado en trabajos anteriores. Uno de los mejores libros individualmente, incluye mucha literatura secundaria. Un buen libro de referencia que deber\ 'i)a ser suplementado por otro libr* (n.d.).
- van Oorschot, Johannes. "Communication of the Gospel and Practice Theory." *Practice, Practice Theory and Theology: Scandinavian and German Perspectives* 28 (2022): 111.
- Pardede, Rio Janto, Yatmini Yatmini, and Manintiro Uling. "Pekabaran Injil Dalam Konteks Multikultural." *Te Deum (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* 11, no. 2 (June 25, 2022): 255–277. <https://ojs.sttsappi.ac.id/index.php/tedeum/article/view/201>.

- Purba, Jhon Leonardo Presley, Hizkia Febrian Prastowo, and Robinson Rimun. "Kajian Hermeneutis Ungkapan 'Sungguh Amat Baik' Dalam Kejadian 1: 31 Ditinjau Dari Perspektif Redemptive-Historical Approach." *CHARISTHEO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2022): 122–133.
- Sababalat, Hori Sontal. "Model Penginjilan Multikultural Bagi Masyarakat Indonesia Yang Majemuk." *Jurnal Matetes STT Ebenhaezer* 1, no. 1 (2020): 26–35.
- Saumur, Amanan Soleman. "Urgensi Pluralisme Dalam Beragama Bagi Masyarakat Indonesia." *Foramadiahi: Jurnal Kajian Pendidikan dan Keislaman* 11, no. 1 (November 11, 2019): 80. <http://journal.iain-ternate.ac.id/index.php/foramadiahi/article/view/149>.
- Sembiring, Lena Anjarsari, and Simon Simon. "Menggagas Pembelajaran Agama Kristen Berbasis Misiologi." *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2022): 32–45.
- Simon Simon. "Peran Roh Kudus Bagi Hamba Tuhan Dalam Merintis Gereja." *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta* 1, no. 2 (2020).
- Simon, Simon. "Perintisan Gereja Dalam Konteks Digitalisasi Masa Kini." *Jurnal Salvation* 3, no. 1 (2022): 59–69. <http://jurnal.sttbkpalu.ac.id/index.php/salvation/article/view/51>.
- Simon, Simon, and Samuel Ruddy Angkouw. "Perintisan Gereja Sebagai Bagian Dari Implementasi Amanat Agung." *Manna Rafflesia* 7, no. 2 (2021): 210–234.
- Simon, Simon, Auw Tammy Yulianto, and Daniel Ronda. "Potret Solidaritas Yesus Bagi Kaum Miskin Dan Relevansinya Bagi Rohaniawan." *Manna Rafflesia* 9, no. 2 (2023): 234–247.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- du Toit, Megan Powell. "Blessed Be: The Handmaid's Tale's series as a Case Study in Evangelical Cultural Engagement." *St Mark's Review*, no. 257 (2021): 28–45.
- Tomatala, Yakob. "Gereja Yang Visioner Dan Misioner Di Tengah Dunia Yang Berubah." *Integritas: Jurnal Teologi* 2, no. 2 (2020): 127–139.
- Waldrop, Richard E. "The Social Consciousness and Involvement of the Full Gospel Church of God of Guatemala." *Cyberjournal for Pentecostal-Charismatic Research* 2 (1997).
- Whiteman, Darrell L. "Effective Communication of the Gospel amid Cultural Diversity." *Missiology* 12, no. 3 (1984): 275–285.
- Wilken, Robert L. "Diversity and Unity in Early Christianity." *Journal of Early Christian Studies* 1, no. 2 (1981): 101.
- Wood, D. R. "The Practice of Evangelism in Contemporary Christianity." *Journal of Evangelism and Missions* 5, no. 2 (2017): 78–92.